BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan tentang Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Dalam penelitian ini, peneliti melihat dari tiga penelitian terdahulu yang sejenis. Dimana setiap penelitian memiliki kajian sejenis dengan penelitian ini, peneliti mengambil bahan kajian berupa konsep diri, ruang lingkup *Hijabers* dan interaksi sosial. Dari ketiga penelitian terdahulu yang sejenis tersebut, telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kebutuhan kajian mendalam dalam penelitian ini.

Penelitian yang menjadi kajian pertama yang dilihat peneliti memiliki judul :

> "**Konsep Diri Pengguna Tatodikalangan Mahasiswakota BandungSebagai Gaya Hidupnya**" merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh**Hendra Yana** seorang mahasiswa**Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi HumasUNIKOM Bandung.** (Hendra Yana, 2012)

Penelitian yang dikaji oleh Hendra Yana, bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya. Untuk mengetahui Pandangan, maka peneliti mengangkat sub fokus Pandangan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya, Perasaan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya, Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan informan yang berjumlah 6 (enam) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi literatur, internet searching. Adapun Teknik analisa data adalah pertama pengumpulan data, kedua klasifikasi data, ketiga analisis data, proses akhir analisis data.

Hasil penelitian Hendra Yana ini adalah,

1) Pandangan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka memandang tato sebagai suatu seni, cara mengekspresikan diri, sebagai jati diri, pembeda antara diri mereka dan orang lain.
2) Perasaan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka mempunyai kepuasaan tersendiri atas dirinya yang mempunyai tato terlepas dari persepsi yang negatif dari orang-orang sekitarnya.
3) Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya pengaruh perilaku yang mereka kaitkan dengan tato lebih kepada motivasi, mereka menilai tato bisa membuat lebih percaya diri.

Simpulan dari penelitian Hendra Yana menunjukan bahwa konsep diri yang ada pada mahasiswa pengguna tato memang cenderung menilai tato karena rasa ketertarikannya pada seni, suatu bentuk cara mengekspresikan diri lewat tato yang didukung oleh faktor lingkungan, musik dan media informasi yang saat ini semakin berkembang.

Penelitian kedua yang menjadi bahan acuan bagi peneliti berjudul:

"**Konsep Diri Anggota Hijabers Community Bandung**" merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh **Universitas Padjadjaran BandungJurusan Ilmu Hubungan Masyarakat**.(Lia Amelia, 2012).

Penelitian Lia Amelia ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri anggota Hijabers Community, dimana konsep diri itu meliputi citra diri dan harga diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif kuantitatif, memaparkan dan menganalisis data yang telah diperoleh melalui angket dan wawancara yang berkaitan dengan konsep diri anggota *Hijabers Community*.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada dasarnya anggota Hijabers Community mempunyai konsep diri yang positif. Dari hasil wawancara dan hasil angket, seluruh responden merasa bersyukur dan menganggap diri mereka sudah cukup baik. Bahkan ada beberapa yang merasa dirinya tidak punya sifat negatif.

Dapat dimbil simpulan dari penelitian Lia Amelia bahwa perubahan konsep diri pada anggota *Hijabers Community* di Bandung setelah bergabung dengan *Hijabers Community* sebagian mereka menjadi lebih percaya diri, Sebagiannya lagi merasa menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap karena banyak orang yang memperhatikan. Perubahan konsep diri ini terjadi dengan adanya proses.

Penelitian selanjutnya, merupakan penelitian terakhir yang dilihat oleh peneliti menjadi salah satu kajian penelitian yang sejenis memiliki judul:

> "**Pola Interaksi Sosial Siswa/i Berbeda Agama(Studi Analisa Deskriptif : Yayasan Perguruan Raksana SMA Swasta Raksana Medan)**" merupakan penelitian skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa **Universitas Sumatera Utara Jurusan Sosiologi**. (Otto Gultom, 2011)

Penelitian Otto Gultom, memiliki tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai pola interaksi sosial berbeda agama di dalam lingkungan sekolah. Menjelaskan bahwa Interaksi Sosial merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dalam melakukan sosialisasi dalam

kehidupan sosial di lingkungan bermasyarakat. Selama ini interaksi sosial di lingkungan masyarakat menimbulkan jarak sosial dan kesenjagan sosial. Interaksi sosial dapat membentuk asosiasi yang dapat menciptakan integrasi tetapi dapat mengarah kepada disasosiasi atau disintegrasi yang dapat menimbulkan pertentangan, persaingan, dan konflik.

Pelajar atau Siswa-siswi adalah generasi penerus yang merupakan cikal bakal pengganti generasi bangsa yang tidak produktif lagi. Jika selama ini asumsi adanya jarak kesenjangan sosial karena perbedaan Agama, bagaimanakah interaksi sosial yang terjadi di lingkungan Akademis pendidikan khususnya di sekolah SMA Swasta Raksana Medan yang kita ketahui merupakan sekolah yang bersifat umum dan bersifat heterogen yang terdiri dari perbedaan dalam segi multi etnis, agama yang dianutnya, apakah ada kesenjangan sosial diantara mereka, seperti yang kita ketahui sekolah tersebut juga merupakan media interaksi yang efektif dan intensif untuk mewujudkan interaksi yang baik karena adanya hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan data penelitian di lapangan menggambarkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antar siswa-siswi yang berbeda agama di SMA Swasta Raksana Medan yang terletak di Jalan Gajah Mada No. 20 Medan cukup baik dengan adanya pola interaksi dalam bentuk kerjasama, persaingan, kontak sosial, komunikasi, pergaulan, solidaritas, dan konflik.

Penelitian yang dilakukan oleh Otto Gultom ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersifat Deskriptif atau menggambarkan. Teknik

penggumpulan data dengan melakukan pra observasi dan pengamatan secara langsung di lapangan, selanjutnya yang menjadi sumber data utama (data primer dan data sekunder) dilakukan dengan teknik interview (wawancara mendalam) terhadap informan yang telah ditentukan dengan interview guide (panduan wawancara).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Otto Gultom ditemukan kesimpulan bahwa pola interaksi yang terjadi antar siswa-siswi yang berbeda agama di SMA Swasta Raksana Medan, sama sekali tidak ditemukan adanya konflik dan pertentangan yang berhubungan dengan agama, melainkan adanya sikap yang baik dalam hormat-menghormati, dan menghargai satu sama lain, sehingga tercipta persaingan yang sehat antar siswa-siswi di SMA Swasta Raksana, guna mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Negara.

Melihat dari metode, pendekatan, hasil penelitian dengan semua yang mengacu pada ketiga penelitian terdahulu sejenis yang dilihat oleh peneliti. Maka peneliti memerluka suatu penjelasan singkat mengenai ketiga penelitian terdahulu sejenis tersebut berdasarkan keperluan peneliti dalam penelitian ini untuk melihat bahwa ketiga penelitian terdahulu sejenis memiliki kaitan yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, dengan pembahasan mengenai metode maupun pendekatan penelitian dari ketiga penelitian terdahulu sejenis tersebut.

Sehingga dapat digambarkan dengan menggunakan tabel perbandingan penelitian yang dibuat oleh ketiga peneliti terdahulu, dengan kajian sejenis didalamnya.

Tabel 2.1

Rekapitulasi Penelitian Terdahulu Sejenis

Nama	Otto Gultom	Lia Amelia	Hendra Yana	Belia Rachmiani
Tahun	2011	2012	2012	2013
Uraian				
Judul	Pola Interaksi Sosial Siswa/i Berbeda Agama (Studi Analisa Deskriptif : Yayasan Perguruan Raksana SMA Swasta Raksana Medan)	Konsep Diri Anggota *Hijabers Community Bandung*	Konsep Diri Pengguna Tato dikalangan Mahasiswa kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya	Konsep Diri *Hijabers* di Kampus Non Muslim di Kota Bandung (Studi Deskriptif Tentang Konsep Diri *Hijabers* dalam Menjalin Interaksi di Lingkungan Kampus Non Muslim)
Tujuan	Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai pola interaksi sosial berbeda agama di dalam lingkungan	Untuk mengetahui konsep diri anggota Hijabers Community, dimana konsep diri itu meliputi citra diri dan harga diri.	Untuk mengetahui Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya sekolah.	Untuk mengetahui secara mendalam, menganalisis dan menceritakan Bagaimana Konsep Diri *Hijabers* Dalam Menjalin Interaksi di Lingkungan Kampus Non Muslim
Metode Penelitian	Metode deskriptif pendekatan kualitatif	Metode deskriptif pendekatan kuantitatif	Metode deskriptif pendekatan kualitatif	Metode deskriptif pendekatan kualitatif

Hasil Penelitian	Temuan data penelitian di lapangan menggambarkan bahwa interaksi sosial yang terjadi antar siswa-siswi yang berbeda agama di SMA Swasta Raksana Medan yang terletak di Jalan Gajah Mada No. 20 Medan cukup baik dengan adanya pola interaksi dalam bentuk kerjasama, persaingan, kontak sosial, komunikasi, pergaulan, solidaritas, dan konflik.	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada dasarnya anggota Hijabers Community mempunyai konsep diri yang positif. Dari hasil wawancara dan hasil angket, seluruh responden merasa bersyukur dan menganggap diri mereka sudah cukup baik. Bahkan ada beberapa yang merasa dirinya tidak punya sifat negatif.	1) Pandangan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka memandang tato sebagai suatu seni, cara mengekspresikan diri, sebagai jati diri, pembeda antara diri mereka dan orang lain. 2) Perasaan Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya mereka mempunyai kepuasaan tersendiri atas dirinya yang mempunyai tato terlepas dari persepsi yang negatif dari orang-orang sekitarnya. 3) Konsep Diri Pengguna Tato Dikalangan Mahasiswa Kota Bandung Sebagai Gaya Hidupnya pengaruh perilaku yang mereka kaitkan dengan tato lebih kepada motivasi, mereka menilai tato bisa membuat lebih percaya diri.	

Kesimpulan	Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Otto Gultom ditemukan kesimpulan bahwa pola interaksi yang terjadi antar siswa-siswi yang berbeda agama di SMA Swasta Raksana Medan, sama sekali tidak ditemukan adanya konflik dan pertentangan yang berhubungan dengan agama, melainkan adanya sikap yang baik dalam hormat-menghormati, dan menghargai satu sama lain, sehingga tercipta persaingan yang sehat antar siswa-siswi di SMA Swasta Raksana, guna mencerdaskan kehidupan Bangsa dan Negara.	Dapat dimbil simpulan dari penelitian Lia Amelia bahwa perubahan konsep diri pada anggota Hijabers Community di Bandung setelah bergabung dengan Hijabers Community sebagian mereka menjadi lebih percaya diri, Sebagiannya lagi merasa menjadi lebih berhati-hati dalam bersikap karena banyak orang yangmemperhatikan. Perubahan konsep diri ini terjadi dengan adanya proses.	Simpulan dari penelitian Hendra Yana menunjukan bahwa konsep diri yang ada pada mahasiswa pengguna tato memang cenderung menilai tato karena rasa ketertarikannya pada seni, suatu bentuk cara mengekspresikan diri lewat tato yang didukung oleh faktor lingkungan, musik dan media informasi yang saat ini semakin berkembang.	

Sumber : Peneliti 2013

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian tentang Komunikasi

Hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, dimana dalam membina hubungan dengan orang lain dibutuhkan adanya interaksi. Bentuk dari komunikasi, *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*).

Komunikasi adalah kajian ilmu yang *universal*, bukan mengkhususkan pada bidang ilmu komunikasi saja, melainkan semua ilmu memiliki komunikasi didalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dibutuhkan dalam segala hal yang menyangkut hubungan antar makhluk, pada khususnya manusia. Hidup dalam keseharian yang harus berhubungan satu sama lain, maka akan timbul interaksi dengan masyarakat, kelompok maupun dalam ruang lingkup ilmu lain yang tidak mengkaji komunikasi sebagai ilmu khusus. Komunikasi adalah cabang ilmu sosial yang menempatkan bidang ilmunya dalam semua cabang ilmu pengetahuan, tak terkecuali bidang ilmu eksak.

Dari perspektif agama, khususnya islam. Manusia memiliki tuhannya, memiliki pandangan akan suatu hal berdasar pada kitab sucinya. Begitu pula dengan Islam, dalam persepektif bahwa Tuhan-lah yang mengajari bagaimana berkomunikasi, dengan menggunakan akal

dan kemampuan berbahasa yang dianugrahkan-Nya kepada kita sebagai manusia. Al-qur'an mengatakan, "Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarinya pandai berbicara" (Ar-Rahman: 1-4).

Adapula ayat yang juga dapat menjelaskannya :

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama benda-benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan."(Al-Baqarah: 31-33).

Berbicara mengenai Komunikasi, dimana perintah untuk berinteraksi sendiri telah diberitahukan kepada pendaulu umat manusia. Adapun definisi yang tidak dapat dikatakan defini komunikasi yang benar dan salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatannya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya, misalnya definisi yang mungkin terlalu sempit, yaitu:

Menurut **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, bahwa:

> "Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas, misalnya Komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga para peserta komunikasi ini mungkin termasuk hewan, tanaman, dan bahkan jin." (Mulyana, 2010 : 46)

Pengertian komunikasi menurut **Hovland** dan dikutip dalam bukunya **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*, bahwa: "Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*)."(Effendy, 2011 : 10)

Adapun pengertian komunikasi menurut **Lasswell** dan dikutip dalam bukunya **Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, M.A.** yang berjudul *"Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek"*, bahwa: "Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu." (Effendy, 2011 : 10)

Komunikasi merupakan ilmu yang tidak dapat didefinisikan hanya dengan satu definisi yang kongkret seutuhnya, melainkan dapat dirumuskan dalam berbagai aspek. Seperti yang dikemukakan para ahli di bidang sosial yang mendefinisikan komunikasi dengan paradigma yang berbeda satu sama lain. Sebab komunikasi memang merupakan fenomena sosial yang dapat diartikan dengan berbagai artian. Namun meskipun makna dan artian komunikasi beragam, yang menjadikan pemahaman yang berbeda-beda. Semua definisi tersebut perlu diketahui dan dikaji secara mendalam.

Dari pengkajian itu akan membawa pada suatu kesimpulan bahwa komunikasi sebagai suatu fenomena sudah tentu dapat diartikan atau dikonseptualisasi bermacam-macam tergantung daripada perspektif yang dipakai. (Cangara, 2006 : 29)

2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia.Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek.**Harold D. Lasswell** (1948), seorang ahli ilmu politik yang kemudian menekuni komunikasi, berpendapat mengenai komunikasi yang mempunyai tiga fungsi sosial dan dikutip oleh **Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph.D., dkk** dalam bukunya yang berjudul *"Pengantar Komunikasi"*, sebagai berikut:

1. **Fungsi pengawasan**, merujuk kepada pengumpulan, pengolahan, produksi dan penyebarluasan informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di dalam ataupun di luar lingkungan suatu masyarakat. Upaya ini selanjutnya diarahkan pada tujuan untuk mengendalikan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat.
2. **Fungsi kolerasi**, merujuk kepada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi. Atas dasar interpretasi informasi ini diharapkan berbagai kalangan atau bagian masyarakat mempunyai pemahaman, tindakan atau reaksi yang sama atas peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain melalui fungsi korelasi ini komunikasi diarahkan pada upaya pencapaian konsesus. Kegiatan komunikasi yang demikian lazim disebut sebagai kegiatan propaganda.
3. **Fungsi sosialisasi**, merujuk kepada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma-norma, dan prinsip-prinsip dari satu

generasi ke generasi lainnya atau dari anggota/ kelompok masyarakat ke anggota-anggota/ kelompok-kelompok masyarakat lainnya.(Sendjaja,Djuarsa., dkk, 1993 : 44-45)

Disamping ketiga fungsi di atas, komunikasi juga mempunyai **fungsi hiburan**. Kegiatan komunikasi dengan demikian juga dapat diarahkan pada tujuan untuk menghibur. Banyak contoh dalam peristiwa sehari-hari yang menggambarkan hal ini.

Selain itu adapun fungsi komunikasi yang dikemukakan **William I. Gorden** dan dikutip oleh **Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D.** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar"*, sebagai berikut:

"Fungsi Pertama, Komunikasi Sosial" sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

"Fungsi Kedua, Komunikasi Ekspresif" komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

"Fungsi Ketiga, Komunikasi Ritual" Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya

dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi ulang tahun dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), siraman, pernikahan, *(ijab-qabul*, *sungkeman* kepada orang tua, *sawer*, dan sebagainya), hingga upacara kematian.

"Fungsi Keempat, Komunikasi Instrumental"Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakan tindakan, dan juga menghibur. (Mulyana, Deddy 2010 : 5-33)

2.2.1.3 Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur,

sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

Unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dijelaskan secara jelas, sebagai berikut :

a. Sumber
Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender* atau *encoder.*

b. Pesan
Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media
Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima
Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e. Pengaruh
Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.

f. Tanggap balik
Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima.Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur-unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

g. Lingkungan
Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.faktor ini digolongkan atas empat macam, yaitu lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Empat tahap proses komunikasi

Komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap, empat tahap tersebut menurut **Cultip** dan **Center** dan dikutip oleh **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** dalam bukunya *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"*, sebagai berikut:

a. *Fact finding*
   Mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi.
b. *Planning*
   Berdasarkan fakta dan data itu dibuat rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya.
c. *Communicating*
   Setelah *planning* disusun maka tahap selanjutnya adalah *communicating*/ berkomunikasi.
d. *Evaluation*
   Penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. (Widjaja, 2000 : 39)

2. Prosedur mencapai efek yang dikehendaki

Willbur Schraam mengatakan dan dikutip dalam buku *"Ilmu Komunikasi Pengantar Studi"* karya **Prof. Drs. H.A.W. Widjaja** bahwa untuk mendapat efek yang baik dari komunikasi, maka prosedur yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. *Attention* (perhatian)
b. *Interes*t (kepentingan)
c. *Desire* (keinginan)
d. *Decision* (keputusan)
e. *Action* (tindakan) (Widjaja, 2000 : 40)

Dalam praktek, jika kita berbicara di depan umum, pertama harus dibangkitkan dulu perhatian dari massa dengan berbagai cara, kemudian kepentingan yang disampaikan cocok dengan apa yang dibutuhkan oleh umum. Tahap berikutnya, kembangkan keinginan-keinginan untuk

menerima komunikasi sebab apa yang kita sampaikan menjawab kebutuhan masyarakat. Kembangkan terus sehingga kemudian timbulkeputusan untuk melakukan pesan yang kita inginkan. Proses terakhir diharapkan menimbulkan tindakan.

2.2.1.4 Tujuan Komunikasi

Kegiatan atau upaya komunikasi yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud disini menunjuk pada suatu hasil atau akibat yang diinginkan oleh pelaku komunikasi. Secara umum menurut **Wilbur Schramm (1974)** yang dikutip dalam buku *"Pengantar Komunikasi"* karya **Sasa Djuarsa Sendjaja, Ph. D., dkk.**, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua prespektif kepentingan yakni: "Kepentingan sumber/ pengirim/ komunikator dan kepentingan penerima/ komunikan." (Djuarsa, 1993 : 44)

Dengan demikian maka tujuan komunikasi yang ingin dicapai dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Tujuan Komunikasi

No.	Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan sumber	Tujuan komunikasi dari sudut kepentingan penerima
1.	Memberikan informasi	Memahami informasi
2.	Mendidik	Mempelajari
3.	Menghibur	Menikmati
4.	Menganjurkan suatu tindakan / persuasi	Menerima atau menolak anjuran

Sumber : Djuarsa, 1993 : 44

2.2.2 Tinjauan tentang Komunikasi Antarpribadi

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi *(interpersonal communication)* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan satu orang atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Menurut Rakhmat komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Proses ini melewati empat tahap; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Proses pertama dari komunikasi intrapersonal terjadi pada saat sensasi terjadi. Sensasi adalah proses menangkap stmuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain persepsi mengubah sensasi menjadiinformasi. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons. (Rakhmat, 2008:49).

Komunikasi antarpersona menurut Joseph A. Devito yang dikutip oleh Effendi (2007) adalah:

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Berdasarkan definisi tersebut komunikasi antarpersona dapat berlangsung

> antara dua orang yang sedang bercakap-cakap atau antara dua orang dalam status pertemuan,misalnya antara penyaji makalah dengan salah seorang peserta suatu seminar." (Effendy, 2007:158)

Menurut Effendy, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga.Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

2.2.2.2 Tahap Komunikasi Antarpribadi

1. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata "sense"I,artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dan lingkungannya. "Bila alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf-dengan bahasa yang dipahami oleh otak maka terjadilah proses sensasi.

Kita mengenal lima alat indera atau pancaindera. Psikologi menyebut sembilan(bahkan ada yang menyebut sebelas) alat indera : penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa dan penciuman. Kita dapat mengelompokannya pada tiga macam indera penerima, sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal).(Rakhmat, 2008:49-50)

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi.Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional adapaun faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi ialah perhatian.

Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. (Rakhmat, 2008:51-52)

3. Memori

Dalam komunikasi antarpribadi, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir.Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Secara singkat memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (disebut *encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal. Penyimanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Pemanggilan (*retrieval*) dalam bahsa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan. (Rakhmat, 2008:62)

4. Berpikir

Proses keempat yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berpikir. Dalam berpikir kita melihat semua proses yang kita sebutsebelummnya yaitu sensasi persepsi dan memori. Berpikir kita

lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru.

Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan realitas eksternal dan internal.Sehingga dengan singkat Anita Taylor mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan. (Rakhmat, 2008:68)

2.2.2.3 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut. Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena:

a. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
b. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
c. Dia ingin berinteraksi hari ini dan memahami pengalaman mas alalu, dan mengantisipasi masa depan.
d. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 197:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebbut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakukan masih relevan

untuk memenuhi kebutuhan di masa datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.2.2.4 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadipun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya", yakni:

1. **Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)***

Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. **Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)***

Adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference

komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

- Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
- Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
- Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
- Kerapkali berbalas-balasan.
- Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.
- Harus membuahkan hasil.
- Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.2.3 Tinjauan tentang Psikologi Komunikasi

2.2.3.1 Definisi Psikologi Komunikasi

George A.Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya : *Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event*. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah imu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan persistiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah ”internal meditation of stimuli”, sebagai akibat berlangsungya komunikasi. (Rakhmat, 2008:9)

2.2.3.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli*

*(usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).”*Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi behaviorisme sebagai usaha “menimbulkan respon melalui lambang-lambang verbal.”

Kamus psikologi,menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. (K.Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan peribahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi. (Rakhmat, 2008:4)

2.2.3.3 Penggunaan Psikologi Komunikasi

Tanda-tanda komunikasi efektif menimbulkan lima hal :

1. Pengertian : Penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator
2. Kesenangan : Komunikasi fatis (*phatic communication*), dimaksudkan menimbulkan kesenangan. Komunikasi inilah yang menjadikan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan.
3. Mempengaruhi sikap : Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan menimbulkan efek pada komunikate. Persuasi didefiniksikan sebagai “proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.”
4. Hubungan sosial yang baik : manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita ingin berhubungan dengan orang

lain secara positif. Abraham Maslow menyebutnya dengan ”kebutuhan akan cinta” atau ”*belongingness*”. William Schutz merinci kebuthan dalam tiga hal : kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengar orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), cinta serta rasa kasih sayang (affection).

5. Tindakan : Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dihendaki. Menimbukan tindakan nyata memang indikator efektivitas yang paling penting. Karena untuk menimbulkan tidakan, kita harus berhasil lebih dulu menanamkan pengertian, membentuk dan menguhan sikap, atau menumbukan hubungan yang baik. (Rakhmat, 2008:13-15).

2.2.4 Tinjauan tentang Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Definisi yang lebih terperinci menurut Brehm & Kassin (dalan Nina, 2012:55) : *Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri, sifat) yang dimilimi.*

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu. (Mulyana, 2011).

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Kemudian Brooks (dalam Rahmat, 2008 : 99) memaparkan bahwa konsep diri merupakan persepsi terhadap diri sendiri, baik fisik, sosial, maupun psikologis, yang didasarkan pada pengalama-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Konsep diri merupakan pelajaran awal seseorang mengenai keberadaan dirinya, dan isilah konsep diri atau *self concept* beberapa penulis mengartikan *self concept* sebagai citra diri, yang menandung pengertian yang sama yaitu gambaran seseorang terhadap dirina yang meliputi perasaan terhadap diri seseorang dan pandangan terhadap sikap yang mendorong berperilaku, maka konsep diri secara umum diartikan sebagai pandangan dan sikap seseorang terhadap dirinya.

2.2.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh bebrapa faktor.Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar diri individu. Beberapa penulis menyebutkan faktor-faktor yang mempenaruhi konsep diri tersebut adalah hubungan dengan orang lain, teman sebaya, suku bangsa, hubungan keluarga, kelamin, prestasi, cita-cita, nama, dan penampilan diri. Menurut Hardy dan Heyes, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri ada 4, yaitu:

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama. Pembentukan ini tidak dapatdiartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasanya dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi, apabila tipe reaksi ini sering muncul karena orang lain yang memiliki arti, maka konsep diri seseorang akan mengalami perubahan.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita bergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain.

c. Peranan seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda. Dalam setiapperan tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara tertentu. Harapanharapandan pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh pada konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi pada seseorang terjadi dengan cara meniru beberapa perbuatan sebagai perwujudan nilai atau keyakinan. Bahkan peran kelaminpun mempengaruhi konsep diri seseorang, dan di masyarakat kita orang laki-laki dan perempuan seringkali berbeda sikap dan karakteristiknya. (Hardy dan Heyes, 1988:137-149)

2.2.4.2 Konsep Diri dan Komunikasi

Pada akhirnya konsep diri akan berpengaruh pada kemampuan dan penerimaan manusia dalam melakukan komunikasi. Joseph Luft dan Harrington Ingham memperkenalkan konsep diri yang disebut dengan Johari Window. Kaca kepribadian yang terdiri dari empat bagian.

Gambar 2.1
Johari Window

	Information Knowm	*Information Unknown*
Information Knwon	**Open**	*Blind*
Information Unknown	*Hidden*	**Unknown**

Sumber : (Prof. Dr. Nina W. Syam, M.S)

Melihat pada gambar Johari Window atau jendela johari, dimana manusia digambarkan memiliki empat jendela kepribadian dalam dirinya yang dapat terdeteksi oleh dirinya sendiri, tidak diketahui oleh dirinya, tidak diketahui orang lain, bahkan dirinya dan orang lain tidak dapat mendeteksi kepribadiannya secara jelas. Peneliti menjelaskan lebih rinci sebagi berikut:

1. *Open Area* (wilayah terbuka)
   Kepribadian, kelebihan, dan kekurangan yang diketahui diri sendiri dan orang lain. Jika wilayah terbuka semakin lebar maka

komunikasi semakin efektif begitu juga sebaliknya. Dalam komunikasi mendesakkan kehendak akan mengundang terjadinya konflik. OA memerlukan kemampuan mempertemukan keinginan diri dan orang lain.

2. *Blind Area* (wilayah buta)
   Diri tidak mengetahui kekurangan tetapi orang lain justru lebih tahu. Wilayah buta yang melebar mendesak wilayah lain akan mengakibatkan kesulitan komunikasi.
3. *Hidden Area* (wilayah tersembunyi)
   Kemampuan dalam diri yang tersembunyi dan tidak diketahui orang lain. Ada dua konsep dalam diri yang tersembunyi :
   1) *Over dicslose*: sikap terlalu banyak mengungkapkan sesuatu.
   2) *Under disclose*: sikap terlalu menutupi sesuatu yang harus diungkapkan.
4. *Unknown Area* (wilayah tak dikenla)
   Merupakan wilayah yang paling kritis dalam komunikasi, sebab baik diri sendiri maupun orang lain tidak mengetahui diri kita. (Syam, W Nina. 2012 : 61)

2.2.5 Tinjauan tentang Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yangdinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individuyang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompoklainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapatsimbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanyadiberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Dalam buku **Sosiologi Suatu PengantarSeorjono Seokanto**, menurut **Kimball Young** dan **Raymond**, interaksi sosial merupakan hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Proses Interaksi sosial menurut **Herbert Blumer** adalah pada saat manusiabertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagimanusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antaraseseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetapnamun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui prosespenafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebutdisebut juga dengan *interpretative process*.

Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompokterdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertamadari terjadinya hubungan sosial Komunikasi merupakan penyampaian suatuinformasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yangdisampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadisumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. SumberInformasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisikadalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu sejak lahir yang meliputijenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik,bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.

Interaksi sosial memiliki aturan, dan aturan itu dapat dilihat melaluidimensi ruang dan dimensi waktu dari **Robert T.Hall** dan Definisi Situasi dari**W.I. Thomas**. Hall membagi ruangan dalam interaksi sosial

menjadi 4 batasanjarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik. Selain aturanmengenai ruang Hall juga menjelaskan aturan mengenai Waktu. Pada dimensiwaktu ini terlihat adanya batasan toleransi waktu yang dapat mempengaruhibentuk interaksi. Aturan yang terakhir adalah dimensi situasi yang dikemukakanoleh W.I. Thomas. Definisi situasi merupakan penafsiran seseorang sebelummemberikan reaksi. Definisi situasi ini dibuat oleh individu dan masyarakat.

2.2.5.1 Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhidua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanyakomunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berartibersama-sama dan tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontakadalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadihubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubunganbadaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya,seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Denganberkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu samalain melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak memerlukan sentuhan badaniah.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk,menurut Soerjono Soekantoyaitu sebagai berikut :

a. Antara orang perorangan
   Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui komunikasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
   Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakna bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Umpamanya adalah dua partai politik yang bekerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya. (Soekanto, 2005:65)

Kontak sosial memiliki beberapa sifat, yaitu kontal sosial positif dan kontak sosial negative. Kontak sosial positif adalah kontak sosial yang mengarah ada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negative mengarah kepada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan kontak sosial. Selain itu kontak sosial juga memiliki sifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberi tafsiran kepadaorang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap),perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yangbersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaandisampaikan. Dengan

adanya komunikasi sikap dan perasaan kelompok dapatdiketahui olek kelompok lain aatau orang lain. Hal ini kemudain merupakanbahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macampenafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapatditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikapsinis dan sikap ingin menunjukan kemenangan. Dengan demikian komunikasimemungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok. Tetapidisamping itu juga komunikasi bisa menghasilkan pertikaian yangterjadi karenasalah paham yang masing-masing tidak mau mengalah.

2.2.5.2 Jenis-jenis Interaksi Sosial

Ada tiga jenis interaksi sosial, yaitu:

1. Interaksi antara Individu dan Individu. Pada saat dua individu bertemu, interaksi sosial sudah mulai terjadi. Walaupun kedua individu itu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing. Hal ini sangat dimungkinkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti bau minyak wangi atau bau keringat yang menyengat, bunyi sepatu ketika sedang berjalan dan hal lain yang bisa mengundang reaksi orang lain.
2. Interaksi antara Kelompok dan Kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi

anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman perang fisik.

3. Interaksi antara Individu dan Kelompok. Bentuk interaksi di sini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dan kepentingan kelompok.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti. Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar. Dengan kerangka pemikiran, memberikan dasar pemikiran bagi peneliti untuk diangkatknya sub fokus penelitian, serta adanya landasan teori sebagai penguat penelitian.

Pada kerangka teoritis ini peneliti mengambil definisi konsep diri dari **William D.Brooks** yang mengatakan bahwa konsep diri adalah :

> "Pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis" (Rakhmat, 2008:99).

Pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, pandangan kita mengenai diri kita akan mempengaruhi tindankan dan pandangan kita didasarkan penilaian kita tentang diri kita. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri . Sehingga konsep diri merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu.

Bila mahasiswi dengan Hijabnya di lingkungan kampusnya memandang dirinya menjadi minoritas, tentunya mahaswi dengan identitas dirinya sebagai muslimah akan melihat hal-hal yang berbeda pada dirinya daripada dengan Hijabers yang berada di lingkungan kampus netral, yang tidak menunjukkan bahwa identitas diri muslimah terlihat dari busana yang dikenakannya di kampus. Dengan melihat pada dirinya, serta memandang bahwa menjadi seorang Hijabers yang minoritas di dalam lingkungan kampus non muslim akan menimbulkan berbagai penilaian diri, maupun berbagai hal yang menyangkut dengan bentuk interaksinya di dalam lingkungan kampus.

Di dalam lingkungan kampud dengan mayoritas non muslim di dalamnya, akan menarik perhatian bagi beberapa individu. Apakah itu dosen, teman satu kampus dan sepermainan, atau dengan mahasiswa lain yang muslim tapi tidak mengenakan Hijab sebagai identitas dirinya. Maka pandangan terhadap diri akan berbeda-beda.

Perasaan, merupakan gejala psikis yang bersifat subjektif yang umumnya berhubungan dengan gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang seorang dalam berbagai taraf. (Sumardi, 2006:66)

Perasaan disini berupa perasaan *Hijabers* yang memiliki rasa beda, atau rasa yang biasa saja terhadap keadaan disekitarnya yang membuatnya menjadi individu yang minoritas di dalam lingkungan kampusnya yang mayoritas non muslim, serta dimana perasaannya yang berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dengan teman maupun dosen yang berada di sekitarnya. Serta reaksi seperti apa yang diperlihatkan atau perasaan seperti

apa yang dapat ditangkap disini, dimana minoritas pengguna Hijab di dalam kampus menjadi salah satu yang diperhatikan. Sehingga menimbulkan konsep diri yang terbentuk dengan adanya pandangan dan perasaan. Tentu dengan berada di dalam lingkungan mayoritas non muslim, akaan membentuk konsep diri negatif atau positif di dalam dirinya.

Dari pandangan dan perasaan tersebut akan muncul konsep diri. Konsep diri yang menyatakan bahwa dirinya bisa membentuk konsep diri poisitif maupun negatif. Konsep diri positif bisa membuat rasa percaya diri *Hijabers*yang berada di lingkungan kampus minoritas muslim yang kini semakin dikenal masyarakat dengan istilah Hijabnya tersebut, ataupun konsep diri negatif yang bisa membuat *Hijabers*menjadi lebih canggung, terkucilkan, ataupun kurang nyaman berada di lingkungan kampusnya yang minoritas muslim.

> Menurut **Brooks** dan **Emmert** dalam **Rakhmat** (2008:105) ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:
>
> 1. Ia peka terhadap kritik, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya, dan mudah marah. Bagi orang ini koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam komunikasi, orang yang memiliki konsep diri negatif cenderung menghindari dialog yang terbuka, dan bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi atau logika yang keliru.
> 2. Orang yang memiliki konsep diri negatif responsif terhadap pujian.
> 3. Tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
> 4. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak.
> 5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.(Rakhmat, 2008: 105)

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha untuk mengubahnya. (Rakhmat, 2008: 105)

Dalam konsep diri kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus. Menurut Charles Horton Cooley, kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai bagian orang lain; dalam benak kita. Coley menyebut gejala ini *looking self* (diricermin); seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita.. Dengan mengamati diri kita sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri. (Rakhmat, 2008: 99)

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Selain dari definisi mengenai konsep diri yang peneliti lihat untuk menjelaskan mengenai penelitian ini, peneliti juga melihat dari dua teori lain yang mengkaji mengenai interaksi sosial di dalamnya. Karena penelitian ini bukan untuk menguji teori dalam kajiannya, melainkan hanya teori pendukung untuk melihat lebih dalam dari penelitian ini. Teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Interaksi Simbolik

Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory*–SI) yang dikenalkan oleh George Herbert Mead sebagai pencetus awal teori ini. Interaksi simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Interaksi simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*). (Bachtiar, 2006:239)

Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan pemikiran Mead bahwa pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Blumer kemudian mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya. Pokok ketiga dari pemikiran Blumer ialah bahwa makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya dengan maksud bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan dahulu.

Interaksi simbolik, kata Blumer merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Kemudian Blumer menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki "kedirian" (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang

lain. Oleh karena itu pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah:

> "Masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri), tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan lainnya." (Zeitlin, 1995: 339-348)

Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan".
3. Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas (a) objek fisik seperti meja, tanaman atau mobil (b) objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman, (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai

> "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia".(Bachtiar, 2006: 249-250)

Dalam penelitian ini teori interaksi dikaji dengan adanya teori interaksi simbolik, sebagai gambaran dari 'diri' yang berada pada konsep diri yang telah dijelaskan pada definisinya. Melihat dari penelitian yang berhubungan dengan konsep diri, teori inidigunakan peneliti untuk melihat adanya interaksionisme simbolik dalam penelitian. Namun bukan sebagai teori yang diuji oleh peneliti. Melainkan hanya melihat bahwa teori ini dapat dipakai untuk mengkaji penelitian ini, berdasarkan 'makna' yang dibentuk dalam proses dari *Hijabers* yang menjalin interaksi di lingkungan kampus non muslim. Dimana lingkungan kampusnya tersebut merupakan lingkungan minoritas muslim di dalamnya, maka terbentuklah sebuah konsep diri dari proses interaksi sosialnya seperti yang dapat dilihat dari teori interaksionisme simbolik.

2.3.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan definisi dari **William D.Brooks** yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai Konsep Diri *Hijabers* dalam Menjalin Interaksi di Lingkungan Kampus Non Muslim.

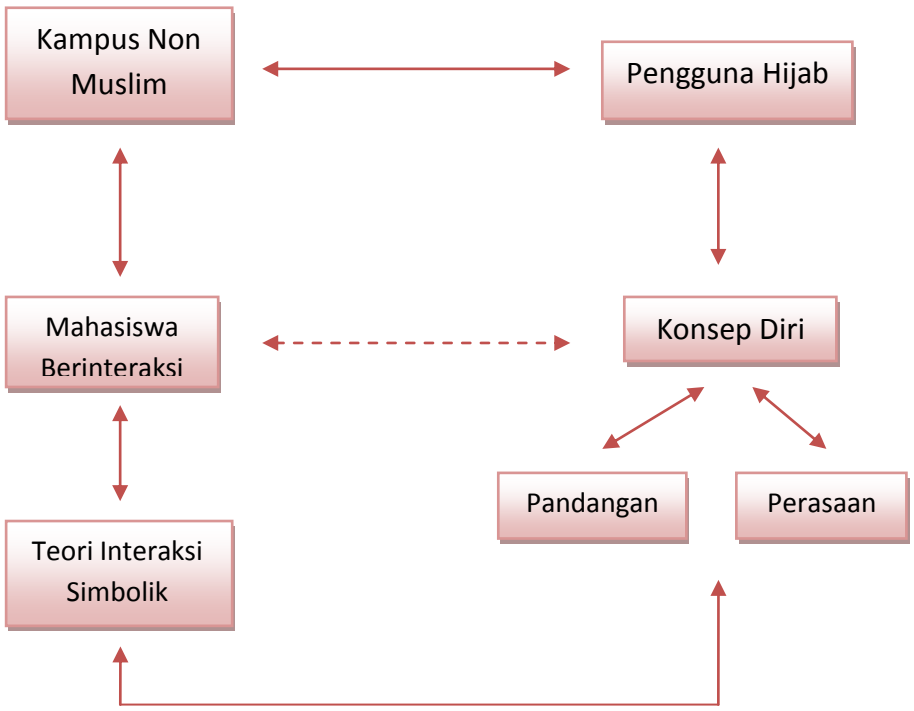
Konsep diri yang dimiliki seseorang bisa positif ataupun negatif. Konsep diri dapat berpengaruh terhadap kehidupannya dengan cara pandangnya terhadap dirinya sendiri maupun bagaimana perasaannya di

dalam lingkungan minoritas yaitu di perguruan tinggi atau kampus non muslim. Dimana konsep diri dapat diperankan dengan adanya stimulus dari lingkungan kampusnya.

Setelah melihat aplikasi konsep diri dalam penelitian ini, dapat dijelaskan pula mengenai teori interaksionisme simbolik yang dijelaskan diatas. Dimana *Hijabers* merupakan individu dengan konsep diri yang menjadi objek dari dirinya dengan sikap dan arti, yang berorientasi pada diri atau pribadi, memiliki makna sebagai proses interaksi sosial di dalam lingkungan kampusnya, dengan mayoritas non muslim disekitarnya. Sehingga memberikan pandangan terhadap diri dari *Hijabers* dalam menjalin interaksinya.

Peneliti dapat menggambarkan dari definisi konsep diri sebagai fokus penelitian ini, dengan dua teori yang mencakup dalam kajian penelitian inimengenai adanya *Hijabers* di kampus non muslim, menjalin interaksi di lingkungan kampusnya dengan mempetakannya dalam kerangka pikir peneliti seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.2
Kerangka PikirPeneliti



Sumber : Peneliti 2013